

Peningkatan Keaktifan Belajar Mahasiswa Melalui Pemberian Penguatan Positif Dalam Gaya Kepemimpinan Partisipatif Di Iakn Manado

Yolanda Nany Palar¹, Romika²

¹Institut Agama Kristen Negeri Manado

²Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way

*Corresponding Author: yolandapalar18@iakn-manado.ac.id

Article History:
Received 2022-11-29
Revised 2022-12-30
Accepted 2022-12-31

Abstract

The enjoyable, effective, creative, innovative, and active study is a form of study which accentuates the liveliness of students in a way to improve performance. Style and study method provide huge impact to the achievement of study goals. This research intends to describe the implementation of participatory leadership style, accompanied by the strengthening in improving the study liveliness. It applies the Class Action Survey method to A-Class students of Theology study programs in Institute of National Christian Religion - Manado. The data analysis technique applies Miles and Huberman model (2014), such as data condensation, data display, verification and conclusion. Based on the research in 2 cycles, results yielded are the improvement of study liveliness after the participatory leadership style are applied, accompanied by the strengthening in improving the study liveliness. On the early condition, the liveliness only reaches 20.27. Meanwhile, after being proceeded on cycle 1, there is improvement and reaches 45.45. On this stage, the amount of active students is rising. Improvement is also emerged in cycle 2, and it reaches 77.27% of active students. It shows that the 70% of achievement indicator has been achieved.

Keywords: Study Liveliness, Positive Strengthening, Participatory Style

Abstrak

Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan merupakan bentuk pembelajaran yang menonjolkan keaktifan peserta didik dalam upaya meningkatkan prestasi. Gaya serta metode pembelajaran memberikan pengaruh besar terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan gaya kepemimpinan partisipatif disertai pemberian penguatan dalam meningkatkan keaktifan belajar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada mahasiswa kelas A Prodi Teologi IAKN Manado. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014) meliputi kondensasi data, display data, serta verifikasi dan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan keaktifan belajar setelah diterapkan gaya kepemimpinan partisipatif disertai pemberian penguatan. Pada kondisi awal, keaktifan hanya mencapai 20.27. Akan tetapi, pada siklus I, setelah diberikan tindakan, terjadi peningkatan dan mencapai 45.45. Pada tahap ini mulai meningkat jumlah peserta didik yang aktif. Pada siklus II pun terus mengalami peningkatan, sehingga mencapai 77.27% peserta didik yang aktif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan sebesar 70% telah tercapai.

Kata Kunci: Keaktifan Belajar, Penguatan Positif, Gaya Partisipatif

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan menjadi wadah membentuk sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk generasi yang handal dan kompeten melalui cara dan proses yang tepat (Palar, 2020). Pendidikan bukan sekadar sarana mentransfer ilmu untuk menghasilkan generasi yang cerdas, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter serta menggali setiap potensi yang ada dalam diri peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, yang mengartikan bahwa pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (Presiden RI, 2003). Pengertian tersebut pada dasarnya mengarahkan pada peran pendidikan dalam upaya mengembangkan potensi serta membentuk karakter peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Sam Ratulangi “Si Tou Tumou Tou” yang populer di Sulawesi Utara. Arti ungkapan tersebut, yaitu ‘manusia memanusiakan manusia’. Ungkapan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan yang diamanatkan Undang-Undang.

Dalam upaya membentuk sumber daya manusia melalui pendidikan, tenaga pendidik memiliki peranan yang sangat penting. Tenaga pendidik (guru atau dosen) memiliki beragam peran, salah satunya sebagai pemimpin. Dalam kegiatan pembelajaran, tenaga pendidik berperan sebagai pemimpin dalam mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tenaga pendidik atau pengajar pada perguruan tinggi dikenal dengan sebutan dosen (Badan Pengembangan bahasa dan Perbukuan Kemdikbud, n.d.). Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dosen memegang kendali sebagai perancang proses pembelajaran (terkait strategi, metode, teknik, gaya dan materi pembelajaran), serta berperan dalam pengambilan keputusan. Sebagai pemimpin dalam kegiatan pembelajaran, dosen berperan penting dalam mendidik setiap peserta didik untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur lewat hasil akhir, yaitu nilai yang diperoleh setiap peserta didik. Nilai menjadi tolok ukur prestasi peserta didik. Salah satu upaya meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, yaitu dengan membangun suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Suasana belajar yang berupaya membangun keaktifan mahasiswa dapat mendorong peningkatan prestasi akademik serta membuat kegiatan pembelajaran menjadi ‘hidup’. Selain itu, berpengaruh juga pada proses perkembangan kemampuan afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketepatan tenaga pendidik menerapkan model, gaya, serta tipe pembelajaran akan mampu mendorong keaktifan belajar peserta didik yang berujung pada peningkatan prestasi belajar. Penelitian tentang upaya peningkatan keaktifan belajar peserta didik telah cukup banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian tersebut menekankan pada media, gaya, serta metode pembelajaran. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Nur Rokamah, dkk., yang mengemukakan bahwa keaktifan siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian yang

dilaksanakan dalam 2 siklus menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik yang ditunjukkan dalam bentuk persentase, yaitu pada tahap observasi prasiklus, keaktifan hanya mencapai 52.5%, selanjutnya meningkat pada siklus pertama menjadi 69.5% dan lebih meningkat pada siklus kedua, yaitu 82.4%(Rokhanah et al., 2021). Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nograho Wibowo tentang upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar, dijelaskan bahwa keaktifan siswa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pembelajaran di kelas yang dampaknya pada prestasi belajar. Keaktifan siswa dalam belajar meliputi segala kegiatan yang bersifat fisik maupun nonfisik. Keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memerhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, bertanya, keberanian siswa, dan memecahkan soal (*mental activities*)(Wibowo, 2016).Keaktifan peserta didik merupakan sasaran dalam pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik (*student centered learning*). Model pembelajaran yang mengedepankan keaktifan serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sering disebut *active learning*. Model pembelajaran ini akan mengajak peserta didik untuk terlibat dalam beberapa kegiatan yang memberikan stimulasi untuk berpikir dan menanggapi informasi yang diterima(Respati, 2018).

Dalam kegiatan pembelajaran, peran dosen sebagai pemimpin di kelas sangat penting. Sebagai pemimpin, dosen merupakan “orang yang menjadi penunjuk, pemandu, sekaligus penuntun bagiorang-orang yang dipimpinnnya.”(Purwanto, 2020). Dosen sebagai pemimpin dalam pembelajaran akan berupaya meningkatkan keaktifan mahasiswa. Keaktifan peserta didik bisa terbangun ketika diberi ruang untuk menyampaikan ide, gagasan dan pendapat. Ruang tersebut tergambar saat pendidik menerapkan gaya partisipatif. Bambang Yudho menempatkan gaya partisipatif dalam kelompok gaya kepemimpinan. Gaya partisipatif yang diidentikkan dengan gaya demokrasi sangat mendukung terciptanya suasana kelas yang aktif, karena semua memiliki kesempatan untuk memberikan pendapat. Atau, dapat dikatakan sangat efektif digunakan untuk membangun kelas yang aktif. Hal tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan Lewin dkk. Mereka menemukan bahwa kepemimpinan partisipatif atau dikenal juga dengan sebutan demokratis, merupakan gaya kepemimpinan yang paling efektif dalam membangkitkan kontribusi setiap anggota(Danim, 2010). Gaya kepemimpinan partisipatif sejalan dalam upaya membangun keaktifan belajar mahasiswa. Gaya kepemimpinan partisipatif menekankan pada pemberian kesempatan dalam memberikan masukan bersama-sama pemimpin untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu ciri gaya kepemimpinan ini, yaitu pemimpin memberi perhatian kepada anggota tim dengan mendorong kreativitas dan inovasi setiap anggotanya serta menerima setiap ide dan saran anggota tim (Yudho, 2008).Dalam hal ini, dosen sebagai fasilitator, memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk aktif dalam memberikan gagasan serta kreatif dan inovatif dalam membangun gagasan tersebut.

Pada dasarnya, gaya kepemimpinan partisipatif dapat diterapkan oleh dosen, karena sejalan dengan metode pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik. Pendidikan di masa sekarang tidak lagi berorientasi pada pendidik, sehingga model pembelajaran dengan metode konvensional sudah tidak relevan. Model pembelajaran yang

berpusat pada pendidik telah beralih pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendidik tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, tetapi keaktifan peserta didik menjadi aspek penting dalam pembelajaran. Kelas menjadi tempat pendidik dan peserta didik berkumpul dalam upaya pemecahan masalah. Suasana kelas yang demokratis akan membantu peningkatan keaktifan peserta didik, sehingga memengaruhi prestasi peserta didik. Dosen sebagai pemimpin akan mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga mahasiswa pun akan merasa terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga lebih termotivasi untuk aktif dan kreatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Iswandi dan Herwani yang menjelaskan bahwa upaya dan situasi yang diciptakan oleh guru dapat mendorong minat untuk belajar. Upaya dan situasi yang diciptakan guru pun juga memberikan pengaruh pada keaktifan belajar (Iswandi & Herwani, 2021) yang bisa terukur. Pada dasarnya, tenaga pendidik dapat mengukur keaktifan peserta didik melalui beberapa indikator, yaitu (1) bersemangat dalam mengikuti pembelajaran; (2) berani mengajukan pertanyaan selama pembelajaran; (3) berani menjawab pertanyaan yang diberikan; dan (4) berani mempresentasikan hasil pemahamannya di depan kelas. Selain itu, dampak signifikan keaktifan dalam pembelajaran terukur pada tingkat pemahaman materi dan ketercapaian tujuan pembelajaran (Rikawati & Sitinjak, 2020).

Sebagian pendidik di lingkungan perguruan tinggi yang masih menerapkan metode konvensional secara tidak langsung menumbuhkan kebiasaan peserta didik yang hanya mengandalkan pendidik dalam memperoleh informasi atau pengetahuan. Akibatnya, inovasi, kreativitas, refleksi, dan pemikiran peserta didik menjadi berkurang. Peserta didik tidak akan memahami dengan jelas penjelasan pendidik atau dosen karena konsentrasi dalam mendengarkan penjelasan dosen hanya mampu bertahan 15-20 menit. Selanjutnya, mereka akan mengabaikan penjelasan yang disampaikan dosen. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi tidak efektif dan mahasiswa menjadi pasif (Respati, 2018). Penggunaan metode konvensional akan mematikan kreativitas dan potensi yang ada pada peserta didik (mahasiswa). Menurunnya kreativitas dan inovasi akan sejalan dengan berkurangnya keaktifan peserta didik. Tenaga pendidik memiliki peran yang penting dalam upaya meningkatkan keaktifan peserta didik agar dapat meningkatkan prestasi belajar. Gaya pembelajaran tenaga pendidik yang mampu menjadikan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan akan mendorong peningkatan keaktifan peserta didik serta prestasi belajar. Gaya kepemimpinan partisipatif sejalan dengan konsep pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik karena setiap peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk memberikan tanggapan. Dengan demikian, dalam pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pendidik, tetapi pada peserta didik.

Reinforcement (penguatan) merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan keaktifan belajar. Pemberian *reinforcement* (penguatan) akan mampu mendorong peserta didik untuk termotivasi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Pemberian penguatan dapat berupa penguatan positif maupun negatif. Penguatan positif berupa pemberian reward, sedangkan penguatan negatif dapat berupa *punishment*. Dalam penelitian ini, penguatan positif berupa

tindakan yang mampu memberikan rangsangan (stimulus) agar subjek yang menjadi sasaran dapat merespon dalam bentuk mempertahankan atau meningkatkan perilaku positif. Dengan adanya penguatan positif, peserta didik akan memahami bahwa usahanya dalam bentuk keaktifan belajar mampu mendorong peningkatan prestasi, sehingga akan lebih semangat untuk belajar serta semakin meningkatkan perilaku aktif dalam belajar. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Naibaho (dalam Deosari dan Appulembang) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan yang ditandai dengan keaktifan peserta didik, keantusiasan, dan prestasi belajar setelah diberikan penguatan positif (Deosari & Appulembang, 2022). Penelitian Yunanik pun senada hasilnya dengan penelitian di atas. Menurutnya, penyampaian pembelajaran yang menarik dapat membuat siswa aktif belajar. Dalam penelitian tersebut, pola pembelajaran didesain dengan mengacu pada situasi siswa dan pada prosesnya pemberian penguatan positif dalam bentuk verbal dan nonverbal mampu mendorong siswa untuk aktif. Keaktifan peserta didik berdampak pada peningkatan hasil belajar (Yunanik, 2019). Berdasarkan hal tersebut, maka gaya kepemimpinan partisipatif disertai pemberian penguatan dalam bentuk positif memiliki tujuan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan gaya kepemimpinan partisipatif disertai pemberian penguatan positif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Proses penelitian ini dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bentuk tindakan atau perlakuan yang sengaja dimunculkan dalam kelas secara bersamaan, PTK bertujuan untuk meningkatkan proses belajar peserta didik dengan cara mendiagnosis proses pembelajaran secara empiris, sehingga pendidik dapat melihat kelemahan dan kelebihan pola pembelajaran yang diterapkan. Selanjutnya, pendidik dapat mengambil tindakan atau membuat perlakuan khusus agar kemampuan peserta didik dapat ditingkatkan (Suyadi, 2012).

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester satu kelas A Teologi Fakultas Teologi IAKN Manado yang berjumlah 22 orang. Uji validitas data menggunakan Teknik triangulasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi kondensasi data, display data, serta verifikasi dan kesimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam satu pertemuan. Dalam setiap siklus, mahasiswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok kecil yang setiap kelompok berjumlah 5 - 6 orang. Kelompok diskusi Peneliti memberikan sebuah masalah yang kemudian didiskusikan serta ditanggapi dalam bentuk pendapat oleh masing-masing anggota kelompok. Peneliti merangsang keaktifan peserta didik dengan memberikan pertanyaan kepada masing-masing kelompok. Stimulus yang diberikan bertujuan agar semua anggota kelompok terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, tidak ada perwakilan kelompok dalam memberikan tanggapan. Semua anggota diberi hak yang sama untuk menanggapi masalah yang diberikan. Selanjutnya, peneliti memberikan

penguatan positif pada peserta didik. Kelompok yang paling aktif memberikan tanggapan diapresiasi oleh peneliti melalui penguatan verbal maupun nonverbal.

Keberhasilan penelitian ini diukur ketika indikator mencapai 70% peserta didik yang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dinyatakan berhasil dari segi proses apabila seluruh peserta didik atau sekurang-kurangnya 70% aktif terlibat dalam interaksi proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan gaya kepemimpinan partisipatif sejalan dengan konsep pendidikan yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik. Pendidik yang menerapkan gaya ini dalam proses pembelajaran akan mampu memberikan stimulus untuk membangkitkan keaktifan belajar peserta didik. Pada akhirnya, peserta didik akan dengan sendirinya merespon setiap stimulus yang diberikan dengan bentuk sikap aktif dalam memberikan tanggapan. Dengan demikian, tidak hanya keaktifan yang diperoleh, tetapi juga mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Penelitian ini diawali dengan tahapan observasi. Dalam tahapan ini, yang diukur yaitu keaktifan belajar peserta didik sebelum diberi perlakuan. Dapat dikatakan, tahapan ini merupakan tahapan prasiklus. Pada tahapan ini, belum ada tindakan dari pendidik. Hasil observasi prasiklus menunjukkan bahwa hanya terdapat 6 peserta didik yang aktif, atau sekitar 27.27%. Peserta didik masih kurang percaya diri bahkan cenderung takut untuk mengemukakan pendapat. Selain itu, didapati beberapa peserta didik yang kurang fokus dan memusatkan perhatian pada gawai. Ketika disodorkan pertanyaan terkait materi yang kurang atau belum dipahami, sebagian besar peserta didik hanya diam tidak memberikan respon. Berdasarkan hasil observasi prasiklus menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kurang antusias dalam proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas dilakukan sebagai usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan keaktifan belajar. Gaya kepemimpinan partisipatif berupaya menerapkan gaya demokrasi dalam pembelajaran, sehingga sering disebut pula gaya kepemimpinan demokrasi. Gaya kepemimpinan ini diwujudkan dengan memberikan kesempatan yang luas bagi anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Gaya kepemimpinan ini tidak berpusat pada pemimpin tapi melibatkan semua anggota, sehingga dampaknya pada perkembangan dan kemajuan kelompok secara keseluruhan (Makawimbang, 2012). Setiap peserta didik diberi kesempatan memberikan pendapat terkait materi yang sementara dibahas. Penerapan gaya kepemimpinan partisipatif dalam pembelajaran dalam penelitian ini disertai dengan pemberian *positive reinforcement* (penguatan positif). Pemberian *reinforcement* (penguatan) dalam bentuk penguatan verbal (verbal reinforcement) melalui kata-kata dan kalimat pujian. Hal tersebut mampu menstimulus keaktifan belajar peserta didik.

Pada siklus I, keaktifan belajar mulai meningkat. Pada siklus I, gaya kepemimpinan partisipatif mulai diterapkan. Setiap anggota kelompok diberi stimulus agar aktif memberikan pendapat. Selanjutnya, kelompok yang paling aktif diberikan penguatan

positif dalam bentuk apresiasi berupa pujian dan nilai. Pada siklus I terjadi kenaikan jumlah peserta didik yang aktif, yaitu mencapai 45.45%.

Stimulus berupa penguatan positif pada siklus I membawa dampak baik yang terlihat pada siklus II. Pada siklus II, hampir semua anggota di setiap kelompok aktif memberikan tanggapan terkait materi yang sementara dibahas. Pada siklus ini, terjadi kenaikan jumlah peserta didik yang aktif secara signifikan. Keaktifan belajar peserta didik pada siklus ini mencapai 66.27%. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan persentase sebanyak 20.82%. Pencapaian keaktifan belajar pada peserta didik di siklus II memperlihatkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai. Hal tersebut disebabkan karena telah mencapai lebih dari 60% peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Pemberian penguatan positif diberikan pada setiap siklus. Tujuannya agar peserta didik terangsang untuk aktif dalam pembelajaran. Penguatan positif tidak hanya berbentuk verbal, tetapi juga nonverbal yang berujung pada penambahan nilai bagi peserta didik yang aktif.

Peningkatan keaktifan peserta didik mulai terlihat pada tahapan siklus I dan siklus II. Gambaran tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Keaktifan Belajar Mahasiswa Kelas A Prodi Teologi

Kategori	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%	F	%
Tuntas	6	27.27%	10	45.45%	17	77.27%
Belum Tuntas	16	72.73%	12	54.54%	5	22.73%
Jumlah	22	100%	22	100%	22	100%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa keaktifan belajar mahasiswa mengalami peningkatan dari kondisi awal, siklus I hingga siklus II. Pada kondisi awal, mahasiswa yang aktif hanya mencapai 27.27% atau sebanyak 6 mahasiswa. Pada siklus I mulai mengalami peningkatan, sehingga mahasiswa yang aktif mencapai 45,45% atau sebanyak 10 mahasiswa. Artinya, mahasiswa yang aktif bertambah sebanyak 4 orang. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan. Mahasiswa yang aktif mencapai 77.27% atau sebanyak 17 mahasiswa. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan keaktifan mahasiswa yang bertambah sebanyak 7 orang. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif disertai pemberian penguatan positif mampu memicu keaktifan belajar peserta didik. Gambaran tersebut lebih jelas terlihat pada diagram di bawah ini.

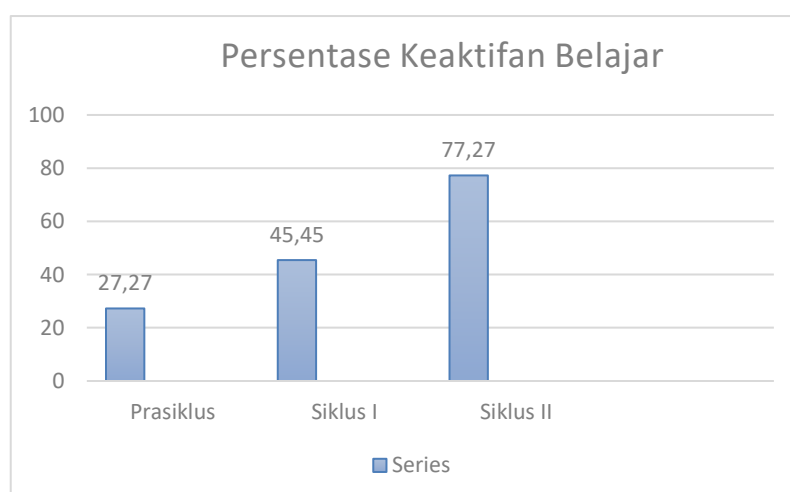


Diagram 1. Keaktifan Belajar Mahasiswa Kelas A Teologi

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar mahasiswa kelas A Prodi Teologi di tiap siklus. Dapat dikatakan bahwa penerapan gaya kepemimpinan partisipatif disertai pemberian penguatan positif berbentuk penguatan verbal dan nonverbal dalam pembelajaran mampu mendorong keaktifan belajar mahasiswa. Penerapan gaya kepemimpinan partisipatif memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Selain itu, didukung pemberian penguatan positif seperti pemberian apresiasi atau pujian baik berupa kata-kata atau kalimat dan pemberian simbol jempol, serta pemberian nilai dapat memotivasi setiap peserta didik untuk aktif. Pendidik berusaha memberikan stimulus dengan berupaya menjadi fasilitator yang memfasilitasi peserta didik untuk aktif dalam mencari informasi dan mengemukakan pendapat didasarkan pada informasi atau pengetahuan dari berbagai sumber belajar.

KESIMPULAN

Gaya partisipatif menempatkan dosen sebagai pemandu dalam upaya meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam belajar. Mahasiswa diberi kesempatan memberikan pendapat terkait materi yang sementara dibahas. Gaya partisipatif yang disertai pemberian penguatan positif akan mampu mendorong keaktifan belajar peserta didik, sehingga semakin mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan persentase keaktifan belajar yang mencapai 45.45% pada siklus I dan mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 77.27%. Berdasarkan perolehan hasil penelitian di atas, penelitian ini kiranya dapat dijadikan referensi, sehingga pendidik dapat menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif yang didukung dengan pemberian penguatan positif dalam membangun antusias peserta didik, sehingga semakin aktif dan semangat. Semangat dan keaktifan belajar peserta didik dapat membangun iklim belajar yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan bahasa dan Perbukuan Kemdikbud. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kbbi.Kemdikbud.Go.Id.
- Danim, S. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*. Alfabet.
- Deosari, A., & Appulembang, O. D. (2022). Penerapan Penguatan Positif terhadap Keterlibatan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh [The Implementation of Positif Reinforcement on Students' Behavior in Distance Learning]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(1), 90. <https://doi.org/10.19166/johme.v6i1.2868>
- Iswadi, & Herwani. (2021). Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di Era Pandemi Covid-19. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.31538>
- Palar, Y. N. (2020). Peningkatan HOTS dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) di IAKN Manado. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 6(1), 1–17.
- Presiden RI. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Purwanto, A. (2020). Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Kepemimpinan Kristen. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 131–146.
- Respati, Y. A. (2018). Collaborative Learning dalam Upaya Peningkatan Keaktifan Mahasiswa pada Proses Pembelajaran. In *Jurnal Efisiensi-Kajian Ilmu Administrasi Edisi Agustus (Issue 2)*.
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 3173–3180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.860>
- Suyadi. (2012). *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)*. ANDI.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, 1(2), 128–139.
- Yudho, B. (2008). *How to Become a Christian Leader*. ANDI.

Yunanik, S. (2019). Pemberian Penguatan Verbal dan Non-verbal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kepahlawanan dan Patriotisme. *E-Saintika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan*. <https://journal-center.litpam.com/index.php/e-Saintika/article/view/75>